PANDANGAN KEJAWEN TENTANG TUHAN MENURUT DAMARDJATI SUPADJAR

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam
(S.Fil.I)

Oleh :

Nama : Muhammad Fauzan
NIM : 0251 1052

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: MUHAMMAD FAUZAN
NIM	: 0251 1052
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan/Prodi	: Aqidah Filsafat
Alamat Rumah	: Sobo Karang Girirejo Tegalrejo Magelang Jawa Tengah
Telp/Hp	: 081392150344
Alamat di Yogyakarta	: Pon-Pes Nashirut Thullab Plosokuning II Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta
Telp/Hp	:
Judul Skripsi	: Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut *Damardjati Supadjar*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1 Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggaup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terswlesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta. 19-01-2009
Saya Yang menyatakan

6000 METERAI TEMPEL

(Muhammad Fauzan)

Muh.Fahmi Drs.H., M. Hum
Muh Fatkhan. S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Fauzan
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama	: Muhammad Fauzan
NIM	: 0251 1052
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Fakultas	: *Ushuluddin*
Judul	: **Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar**

Sudah dapat diterima dan selanjutnya dapat diajukan dalam sidang munaqasyah. Demikian nota dinas ini kami buat, kepada yang bersangkutan hendaknya menjadi periksa dan maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Sawal 1428 H.
15 November 2008 M.

Pembimbing I	Pembimbing II
Muh.Fahmi Drs.H., M. Hum	Muh Fatkhan. S.Ag, M.Ag
NIP. 150088748	NIP. 150292262

PENGESAHAN
Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/0165/2008

Skripsi / Tugas akhir dengan judul : *Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : Muhammad Fauzan
NIM : 0251 1052

Telah dimunaqosyahkan pada: Senin, tanggal: 02 Februari 2009
Dengan nilai : B+ (81,66)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP: 150088748

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP: 150202822

Penguji II

Drs. Sudin, M.Hum
NIP: 150239744

Yogyakarta, 02 Februari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP : 150232692

Motto

قل هل يستوى الدين يعلمون والدين لا يعلمون

Katakanlah, " adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak beilmu pengetahuan)? (Q.S. 39: 9)

الدنيا ملعو نة ملعون ما فيهاإلادكرالله تعالىوماوالاه وعالمااومتعلما) (

Dunia ini terkutuk, dan terkutuk pula segala yang ada didalamnya, kecuali yang dzikir kepada Allah dan taat kepada-Nya yang mempunyai ilmu pengetahuan atau yang mencari ilmu pengetahuan.
(H.R. At-Termidzi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:
Ayah, Ibu, kakak-kakakku,adikku yang tersayang,
Saudara, sahabat-sahabat
Serta Almamaterku

ABSTRAK

Seringkali penulis mendengar Tuhan disebut–sebut oleh para penganut agama-agama di Indonesia baik itu Islam, Kristen, Hindu, Buddha ataupun Katolik, Mereka menyebut Tuhan dengan masing-masing persepsi sesuai dengan ajaran yang dianut pemeluknya. Penulis mencoba untuk mengangkat pandangan *kejawen* tentang Tuhan, bagaimana Tuhan dibentuk oleh pemikiran–pemikiran orang *kejawen* yang memang sebelumnya belum mengenal ajaran agama. Apakah persepsi Tuhan menurut *kejawen* sama dengan kaum agamawan ataukah mereka mempunyai pandangan sendiri.

Penulis ingin mencoba menganalisis konsep Tuhan yang dipegang oleh masyarakat kejawen sampai sekarang ini, mengapa konsep tersebut masih bisa bereksistensi dalam kehidupan sekarang ini, meskipun telah ada agama-agama yang masuk ke masyarakat Jawa. tapi mereka tetap tidak beranjak kepada ajaran lain, bahkan mereka bisa berakulturasi kepada ajaran-ajaran yang baru Hindu, Buddha ataupun Islam. Kenikmatan rasa bahasa yang digunakan oleh Damardjati Supadjar dalam mengulas masalah Tuhan, merupakan daya tarik tersendiri sehingga penulis lebih jauh berkeinginan untuk melihat konsep ketuhanan kejawen menurut pandangan damardjati supadjar. Penggunaan bahasa yang *othak-athik gatuk* mampu untuk mengulas dan memahamkan secara lugas tentang konsep ketuhanan Jawa.

Untuk melihat dan memahami konsep tersebut penulis menggunakan *metode deduktif* sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang baik. Penulis berusaha untuk memaparkan permasalahan dan pendapat-pendapat yang ada dima syarakat tentang ketuhanan, yang kemudian penulis melihat semua itu dengan kaca mata Damardjati Supadjar. Sehingga yang terjadi adalah pandangan kejawen tentang Tuhan menurut Damardjati Supadjar

Dengan demikian penulis akan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari konsep yang telah dibahas oleh Damardjati Supadjar. Yaitu bahwasannya konsep Tuhan penurut pandangan kejawen merupakan hasil dari pada akulturasi Jawa dengan Islam yang dibawa oleh para ahli-ahli tasawuf muslim. Seperti Rabiah al Addawiyah, Ibnu Arobi dengan konsepnya yaitu emanasi, yang kemudian terus berkembang ke Indonesia khususnya Jawa. Di Jawa konsep itu diubah oleh para tasawuf Islam yang diakulturasikan denga Jawa menjadi suatu konsep yang terkenal, yaitu *manunggaling karsa kawulo lan karsa gusti*

KATA PENGANTAR

,

.

.

Segala puji dan syukur penyusun haturkan kehadirat Allah SWT. Hanya kepada-Nyalah manusia menyembah dan meminta pertolongan. Berkat rahmat-Nya pula-lah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada zaman pencerahan semoga syafaatnya tetap tercurah kepada kita semua. Amien.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin beserta seluruh stafnya.
3. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin.
4. Drs.H. Muh. Fahmi, M.Hum dan Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

5. Ayahanda dan Ibunda yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penyusun, memberikan limpahan moril dan materiil serta mendo'akan dengan tulus dan penuh keikhlasan.
6. KH. Muhyiddin. selaku pengasuh KH. Wahyudin dan Kyai Jamaluddin selaku dewan asatidz PP. Nasirutt Thullab Plosokunung Ngaglik Sleman Yogyakarta, terima kasih atas nasehat, doa-restu dan bimbingan spiritualnya..

Akhirnya, hanya ucapan doa kepada Allah SWT, semoga amal baik Bapak, Ibu dan Saudara semua dapat diterima Allah SWT sebagai amal sholeh. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca, agama, nusa dan bangsa pada umumnya. *Amīn ya Rabb al 'Alamīn*.

Yogyakarta, 2 Februari 2009
Penulis

Muhammad Fauzan
NIM : 0251 1052

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tidak terlepas dari masyarakat atau kelompok yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Karena itu munculnya sebuah kebudayaan tidak terlepas dari latar belakang kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat itulah yang akan menentukan suatu kebudayaan. Sebuah kebudayaan bisa berganti atau bertambah maju apabila masyarakat tersebut bisa membuka diri dengan kebudayaan asing, sehingga akan mengalami akulturasi dengan budaya lain. Ada juga yang tetap mempertahankan kebudayaan yang telah dirintis oleh nenek moyangnya, sehingga para pewaris hanya menjaga dan mempertahankan warisan leluhur itu baik itu warisan budaya atau warisan kepercayaan. Itulah transformasi kebudayaan mengenai kebudayaan lama atau pun kebudayaan yang bercampur dengan kebudayaan asing. Di masyarakat Indonesia sendiri ada masyarakat yang telah mewarisi warisan nenek moyang dan mereka tetap mempertahankan warisan tersebut sampai sekarang ini. Masyarakat ini mempunyai sistem kepercayaan yang telah dijalankan oleh masyarakat dibawah pimpinan kepala adat atau kepala suku. Kepercayaan itu mengejawantah dalam berbagai bidang yang pada akhirnya membentuk sistem, dimana sistem ini menjadi semacam hukum yang tidak tertulis tetapi sangat ditaati.

Diantara berbagai bidang yang membentuk sistem mayarakat itu salah satunya adalah masalah budaya spritual, yang oleh mereka diyakini bersumber pada kekuatan di luar diri manusia. Kekuatan itu akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka sesuai dengan tingkat ketaatan mereka. Kepercayaan ini diyakini sebagai sarana mereka untuk membawa kepada hal-hal yang bersifat adi kodrati. Kepercayaan tersebut berawal dari kepercayaan yang mendatangkan kekuatan–kekuatan, baik untuk dirinya sendiri sebagai person atau untuk kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Jawa[1] sejak sebelum datangnya Hindu, Buddha telah mengenal kepercayaan yang disebut animisme-dinamisme. Kepercayaan masyarakat tersebut diyakini sebagai kebatinan masyarakat Jawa atau bisa diartikan religinya masyarakat Jawa[2]. Menurut Cliford Geertz masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga golongan utama: *santri*, yang merupakan muslim ortodok; *priyayi*, kalangan bangsawan dan *abangan* yang terdiri dari masyarakat rendah, di masyarakat Jawa pada golongan *priyayi* lebih masuk kepada kelas sosial daripada sebagai kelompok sektarian agama, sedangkan yang kausm *santri* dan *abangan* merupakan dua sekte yang bertolak belakang. Disisi lain kedua sama-sama berpijak pada Islam sebagai sandaran untuk melakukan ritualnya. Pada golongaan *santri* akan mempertahankan kemurnian Islam sedangkan pada golongan *abangan*

---

[1] Di lihat dari struktur georafisnya meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan kediri sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Pulau Jawa sebelah barat pada bagian sungai Cilosari dan Citandui disebut daerah Jawa Barat, dan di situ tempat tingggal suku bangsa Sunda. lihat M. Darori Amin. Ed. *Island an Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 3.

[2] Sujamto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahan Prize, 1997), hlm. 42

akan mengalami akulturasi dengan Hindu-Buddha, golongan ini lebih terkenal dengan golongan *Kejawen* atau mistisme Jawa

Masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa mereka tetap mengalami ketergantungan daripada kekuasaan–kekuasaan adi duniawi yang tidak dapat diperhitungkan.[3] Karena itu mereka menempatkan pada posisi bagaimana mereka tetap selaras dengan keinginan-keinginan leluhur untuk mempertahankan tradisinya. Anggapan masyarakat Jawa, roh-roh para leluhur yang berada disekitar mereka tetap memperhatikan kehidupan anak cucu mereka sehingga kalau ada masyarakat yang menyeleweng dari aturan adat maka suatu saat dia akan terkena balasannya sendiri. Balasan inilah yang oleh mereka disebut *kualat.* Itulah sebabnya, masyarakat Jawa tidak bisa dirombak tradisinya meskipun telah datang agama baru di masyarakat Jawa. Nampaknya, religi Animisme-Dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia khususnya masyarakat Jawa cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaaan-kebudayaan yang telah maju[4].

Kepercayaan Jawa ini seperti juga agama-agama besar didunia juga, mempunyai konsep-konsep tentang Ketuhanan. Kelompok ini – yang sering dikatakan dengan kaum Jawa – mempunyai pandangan tersendiri mengenai hal-hal yang sifatnya mistik. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwasannya manusia itu mempunyai dua aspek yakni aspek jasmaniah dan aspek rohaniah. Kedua aspek tersebut bukanlah dua bagian yang terpisahkan

---

[3] Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa,* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 39-40

[4] *Ibid.,* hlm. 86

melainkan merupakan kesatuan yang menyeluruh[5]. Karena itu, orang Jawa yang didasari oleh aspek rohani telah membentuk konsep untuk mengatur kehidupan rohaninya, seperti halnya; puasa mutih, *cegah dahar lawan guling* (mencegah makan dan mengurangi tidur), *ngasrep* dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk menambah kekuatan batin agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta atau jagad raya sehingga dimungkinkan kekuatan alam itu tidak mengganggu ketentraman keluarga[6]. Masyarakat Jawa percaya ada kekuatan besar yang mengatur jagad raya ini yang bersifat gaib dan menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Semua kekuatan alam dikembalikkan kepada roh-roh dan kekuatan-kekuatan halus[7]. Sedangkan untuk penyebutan kekuatan terbesar alam ini adalah *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi, Gusti Ingkang Moho Kuwaos*, dan lain sebagainya, sehingga wajar mereka mengadakan sesajen ke tempat-tempat yang mereka anggap keramat, di pohon, bukit, gua-gua atau bahkan membuat tempat tersendiri untuk menaruh sesaji mereka.

Dalam hal kepercayaan, masyarakat Jawa mempunyai pandangan tersendiri tentang bagaimana mereka berhubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan adalah hubungan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat

---

[5] SJ. Drijakara, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 7

[6] M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 9

[7] Fran Magniz Suseno Sj, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijasanaan Hidup Jawa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 8

Jawa antara yang personal dengan Realitas Utamanya.[8] Penyembahan terhadap Tuhan mempunyai cara tersendiri sesuai dengan tingkat keimanan mereka, untuk orang yang sudah pada tingkat keimanan tinggi. Mereka bisa merasakan atau bersatu dengan kekuatan besar yang disebut dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*. Masyarakat Jawa untuk menyelaraskan dengan Tuhan haruslah menyatu dengan keadaan sekitar dimana mereka tinggal, *Netepi Prataning Jagad* (menempatkan atau menyesuaikan diri terhadap hukum alam, yaitu terdiri dari sadar sebagai kawulo atau hamba, serta: beragama)[9]. Karena menurut mereka Tuhan berada di dalam diri mereka sendiri. Pandangan Jawa tersebut seperti yang telah dikatakan Plato, "Tuhan bukanlah Realitas yang berada "diluar sana" tapi dapat ditemukan di dalam diri."[10] Pandangan diatas merupakan ciri pandangan Jawa mengenai penghayatan masyarakat, alam dan alam kodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah-pecahkan.[11] Mereka melakukan ritual-ritual keagamaan atau laku prihatin agar menjadi manusia yang sempurna untuk mendapatkan *kamuksan* atau kelepasan sebagai akhir dari segala akhir tujuan hidup[12].

Menurut Damardjati *kamuksan* bisa dicapai dengan proses yang panjang serta harus melalui syarat-syarat khusus. Damardjati menjelaskan

---

[8] Karen Amstrong, *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan* (Jakarta: Penj. Nizam Press, 2001), hlm. 127

[9] Damardjati Supadjar, *Nawangsari*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), hlm. 214

[10] Karen Amstrong, *op. cit.,* hlm. 47

[11] *Ibid.,* hlm. 84

[12] Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 12

lebih jauh bahwa manusia haruslah lebih dahulu mengetahui hakekat keberadan Tuhan. Di mana keberadaan Tuhan itu bisa diketahui lewat pamahaman secara rasional. Dia mengatakan bahwa pemahaman pertama atas segala sesuatu ialah pemahaman mengenai suatu identitas, bahwa "sesuatu" itu sesuatu yang tertentu dan bukan sesuatu yang lain, "ini" adalah ini dan ≠[13] Itu.[14] Untuk mendapatkan pemahaman tersebut manusia harus bisa berusaha untuk memandang hubungan antara dunia dan akhirat, hubungan lahir dan batin sebagai hubungan yang partialitas terhadap totalitasnya secara antar dimensional. Untuk lebih mudahnya manusia haruslah lebih dahulu mengetahui dirinya sendiri sehingga pada akhirnya manusia dapat mengetahui Tuhan. Bagi Damardjati untuk mencapai proses tersebut terlebih dahulu mengawali perbuatan yang paling kecil seperti menyingkirkan duri dijalan sampai pada titik puncak pendekatan yaitu mengucapkan kata *La Ilaha Illa-Lah*. Karena menurutnya kata tersebut merupakan cabang iman yang tertinggi. Dengan mengetahui pemahaman yang sudah pas maka akan lebih mudah untuk mengetahui tentang keberadaan Tuhan sekaligus meleburkan diri antara makluk dan khalik.

Dari pembahasan tersebut dapat penulis tarik benang merah untuk mengulas lebih jauh tentang konsep ketuhanan menurut Damardjati Supadjar. Pembahasan tersebut berusaha untuk memperjelas konsep yang sudah dipakai

---

[13] Merupakan kalimat kontradiksi ynag membedakan makhluk dan tuhan sebagai identitis personal, dimana Tuhan berdiri sendiri sebagai zat yang maha kuasa

[14] Damardjati Supaddjar, *op. cit.,* hlm. 17

oleh masyarakat Jawa sehingga akan memberikan kontribusi dalam pemahaman dimasyarakat, khususnya pada masyarakat Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraian diatas, penulis menarik benang merah rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana pandangan Damardjati Supadjar tentang Tuhan?

C. Tujuan dan Kegunaaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Berusaha menjelaskan dan memaparkan konsep ketuhanan *Kejawen* menurut Damardjati Supadjar.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menambah khasanah intelektual khususnya dibidang ilmu Jawa.
2. Dapat memberikan pemahaman tentang konsep ketuhanan dari masyarakat Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Kepercayaan Jawa merupakan salah satu kepercayaan yang ada di Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dihayati sebagai Zat Yang Maha Kuasa yang tak dapat digambarkan bagaimana wujud dan keadaannya. Karena itu penulis mencoba untuk memaparkan konsep yang

telah dimiliki oleh masyarakat Jawa. Sebelum penulis meneliti terlebih dahulu penulis telah menelaah beberapa artikel, tulisan, buku dan juga skripsi yang berkait dengan masalah tersebut, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ristiyan, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Peran Ungkapan Simbolis dalam Budaya Jawa*. Dia menerangkan tindakan-tindakan masyarakat Jawa dalam kelangsungan suatu kepercayaan. Pembahasan tersebut mengenai ritual penyembahan.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Budiyono, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004 yang berjudul *Metafisika Jawa dalam Serat Wedatama.* Dalam Skripsi tersebut Budiyono berbicara tentang pandangan hidup Jawa tentang kehidupan ini. Dimana titik tekan pada skripsi tersebut adalah kosmologi dalam *Serat Wedatama*.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ali Mansur, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005 yang berjudul *Mistisme Islam Jawa* (*Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa dalam Pandangan Simuh).* Dia berbicara mengenai ajaran mistik Jawa, dimana mistik itu pada hakekatnya sama yaitu menuju kedekatan pada Tuhan Yang Maha Esa. Skripsi ini memberikan penjelasan bahwa mistisisme Jawa pada dasarnya ada percampuran distribusi dari Islam ke Jawa atau sebaliknya.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh M. Ramli, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005 yang berjudul *Konsepsi Islam Jawa menurut Mark R. Woodward* (tinjauan Analitik) dalam Skripsi tersebut Ramli berbicara tentang sufisme Islam yang menjadi *grand theory* ketika menganalisa problem Islam Jawa.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sri Suwartiningsih mahasiswa jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005 yang berjudul *Konsep Tuhan dalam Agama-Agama* (kajian buku *A History of God* karya Karen Amrstrong). Dia berbicara tentang Tuhan dalam agama semit dan agama non semit yang berada di dunia.

Dari pengetahuan penulis tentang konsep Tuhan menurut pandangan Jawa, penulis melihat belum ada yang memfokuskan untuk mengangkat pemikiran-pemikiran Damarjdati Supardjar. Karena itu, penulis ingin meneliti konsep ketuhanan Damardjati Supadjar sebagai materi untuk penelitian.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau tekhnis yang dilakukan dalam penelitian ilmiah yaitu proses dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[15]

---

[15] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang membahas tentang konsep Tuhan menurut pandangan Jawa khususnya perspektif Damardjati Supadjar serta berbagai buku-buku yang mempunyai relevansi dengan tema tersebut.

2. Pengumpulan Data

   Untuk menghasilkan analisa serta kesimpulan yang lebih valid, maka pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Yaitu, mengumpulkan data dengan melacak pemikiran Damardjati Supadjar seperti buku-buku, maupun sumber yang erat kaitannya dengan judul skripsi.

3. Pengolahan Data

   Dalam pengolahan data akan dibagi menjadi dua sumber: data primer dan sekunder. Data primer, penulis akan menggunakan *Nawangsari, Wulang Waruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal, Filsafat Ketuhanan, Mawas Diri: Dari "diri" yang tanggal, ke Diri yang "terdaftar, Diakui, Disamakan" yakni Diri yang Terus Terang & Terang Terus, Filsafat Sosial Serat Sastra Gending, Universitas Jagad Raya, Fakultas Kehidupan Jurusan Jalan Lurus.* Sedangkan untuk data sekunder, penulis akan menggunakan *Kebudayaan Jawa,* karya

Koentjaraningrat. *Islam dan Pergumulan Jawa,* karya Simuh. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, karya M. Amin Darori, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, karya Muhammad Damami, *Etika Jawa*: *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, karya F. Magnis Suseno, Serta karya-karya lain yang ada kaitannya dengan judul skripsi.

4. Analisis

   a. Metode Analisis Historis

      Metode Analisis Historis adalah suatu analisa yang berangkat dari pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasar urutan waktu, atau suatu analisa yang berangkat dari sejarah[16] metode ini digunakan untuk mengungkapkan kembali sejarah dan latar belakang Damardjati Supadjar

   b. Metode Analisis Deskriptif

      Metode Analisis Diskriptif Adalah suatu analisa yang berangkat dari mendiskripsikan realita pada obyek-obyek, kasus-kasus dan situasi secara teliti[17] Metode ini digunakan untuk memaparkan atau mengungkap kembali pandangan Damardjati Supadjar tentang konsep ketuhanan menurut pandangan Jawa

---

[16] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rake Surasih, 2000), hlm.91

[17] Anton Bakker dan A.Charis Zubair, *Meodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990, hlm.54

c. Metode Induktif

Metode ini adalah menarik kesimpulan dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian dari fakta-fakta yang khusus ini ditarik kesimpulan yang bersifat umum[18] metode ini digunakan untuk menyimpulkan berbagai pengertian yang bersifat khusus ke umum ke dalam pengertian yang lebi bersifat umum. Dalam skripsi ini banyak disajikan perbagai pandangan tentang konsep ketuhanan menurut pandangan Jawa guna ditarik kesimpulan secara umum

d. Metode Deduktif

Metode Deduktif adalah suatu cara untuk menarik kesimpulan dari data-data atau pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus[19] metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa pandangan Damardjati Supadjar untuk diperinci kedalam bagian yang lebih khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan totalitas yang utuh, maka dalam pembahasan Skripsi ini kami susun dengan sistematika sebagai berikut:

---

[18] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 42

[19] *Ibid*., hlm. 36

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini akan menguraikan tentang riwayat hidup Damardjati Supadjar yang meliputi biografi Damardjati Supadjar, corak pemikiran serta karya-karya Damardjati Supadjar.

Bab ketiga, bab ini membahas tentang Tuhan dalam kerangka Jawa. Meliputi, manusia sebagai cermin sejati zat Adi-Kodrati, kualitas plus dalam diri manusia dalam memahami Tuhan, Tuhan sebagai tempat meleburnya segala makhluk.

Bab keempat, bab ini merupakan bab inti dari keseluruhan Skripsi yaitu telaah pemikiran Damardjati Supadjar terhadap konsep ketuhanan. Disini akan diuraikan tentang, titik temu antara makhluk dan kholik, serta Tuhan sebagai zat yang imanen sekaligus transenden.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari uraian-uraian dari bab sebelumnya serta saran-saran dari penulis.

tanpa kebebasan[115] Tuhan bersifat qudrah berarti kosmos dimana Allah berlaku sebagai penentu dan ini diekpresikan dalam hukum alam, sedang dalam iradah, Allah membatasi diri-Nya dan memberi ruang bagi kehendak dan kreatifitas manusia. Dengan konsep seperti ini, manusia selalu aktif mengembangkan kepekaan dan tekun meneliti dimana batas wilayah keduanya.[116] Karena itu keberadaan Tuhan dalam setiap aktifitas manusia merupakan hal yang sangat bergantung kepada manusia sendiri karena Tuhan hanya memberikan potensi -potensi dalam diri manusia seperti kata filosof, Tuhan memberikan akal potensial pada diri manusia. Menurut Ibn Sina Tuhan adalah wujud murni, sedangkan transedensi rantai wujud dan tatanan eksistensi kosmik dan dunia adalah kontingen. Untuk membedakan wujud murni dengan dunia. Ibn Sina membuat pembedaan fundamental antara wajib (wujub), kontingen (imkan) dan ketidak mungkinan (imtina') wujud yang wajib adalah realitas yang harus ada dan tidak bisa tidak ada, realitas yang tidak eksis menunjukkan kontradiksi. Hanya ada satu realitas, dan itu adalah wujud yang wajib (wajibal wujud) Tuhan. Wujud yang tidak mungkin (muntani' al wujud) adalah kuaditas yang tidak ada secara obyektif, baginya harus terdapat kontradiksi. Semua wujud yang terlepas dari wujud yang wajib, adalah wujud-wujud yang tergantung (mumkin al-Wujud) dianggap sebagai kuaditas. Ia dapat eksis dan dapat pula tidak eksis.[117] Dengan demikian Tuhan

---

[115] Manusia ideaal:http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1901, diakses pada tanggal 24 Agustus 2008

[116] Simuh, dkk. *Tasawuf dan Krisis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.136

[117] Sayed Husain Nasr, *Intelektual Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 40

transenden terhadap segala eksistensi dunia, hakekat transenden, sifat sumber segala sifat dunia yang tidak mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat yang dihasilkannya[118].

Dalam khasanah keilmuan ada titik pusat dimana semua kejadian berawal dan berakhir pada satu titik pusat dan titik itulah sebagai poros segala aktifitas alam. Pusat yang disebut sebagai "titik Omega", pusat itu harus bersifat personal "self subsistent",transenden dan "prace existent", disebut transenden karena bertransendensi terhadap proses evolusi. Titik omega itu "prace existent" dan imanen kerena hadir dari awal sebagai penggerak seluruh proses.[119] dikatakan oleh Damardjati bahwa semua yang berada di alam ini merupakan hasil dari pada karya Tuhan hasil dari pada olahan *kun fayakun-Nya*, kita kenyang bukan karena makanan tetapi karena perkenaannya karena kekuatan *La Haula Wala Quwata Illa Billah*. Manusia yang telah sadar akan kediriannya akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Menurutnya manusia hanya berusaha sedangkan Tuhan yang menentukan.

---

[118] Muzairi, "Konsepsi "Yang Esa" dalam Filsafat Neoplatonisme Plotonius", *Al-Jami'ah*, *Majalah Pengetahuan Agama Islam, No. 35,* 1987, hlm. 10

[119] Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradok dan Seruan*, *Op. Cit.,* hlm. 202

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat kejawen beranggapan bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak tetapi keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak sebagai pencipta alam seisinya. Karena itu mereka mengatakan Tuhan tidak perlu dibahas keberadaan-Nya karena dia *tan kino kinayangan*, tidak bisa disimbolkan ataupun di bayangkan wujud-Nya Meskipun begitu bagi mereka yang mampu untuk melepaskan diri dari keduniaan dan melakukan ritual-ritual akan mengalami sebuah puncak pengalaman religius yang oleh masyarakat Jawa disebut *manunggaling karsa kawulo lan karsa gusti*, yang orang tersebut akan mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki manusia biasa. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan laku spiritual, Damardjati mengatakan laku tersebut haruslah memasrahkan diri dengan sungguh-sungguh dengan cara pasrah kepada Tuhan dengan begitu akan tercapai tidak ada kekuatan dan daya upaya selain dari kehendak-Nya. Semua yang terjuadi pada manusia merupakan wujud penciptaaan dengan kodrat dan irodah-Nya. Dalam hal ini ada pengkaburan-pengkaburan makna dari konsep *manunggaling kawulo gusti*, karena itu Damardjati Supadjar telah mengembalikan konsep *manunggaling kawulo gusti* dengan *manunggaling karsa kawulo lan karsa gusti* sehingga di situ tidak ada pembauran antara Tuhan dengan makhluk. Keberadaanya-Nya merupakan misteri yang hanya

dapat diketahui oleh orang-orang yang mukhlis yang hatinya terdapat kelembutan untuk menerima *filament* super dari Tuhan. Sehingga yang terjadi adalah penglihatan pendengaran dan perbuatan Allah akan nampak pada diri manusia yang telah menerima cahaya tersebut. Karena itu bukan Tuhan bersemayam pada diri manusia, menurutnya manusia hanya sebagai *suroh* Tuhan, cermin bagi-Nya tetapi hakikat cerminnya hanya Tuhan sendiri yang tahu. Lebih jauh dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dialami oleh manusia merupakan perwujudan dari pada *kun fayaku-Nya* Allah. Keberhasilan manusia melakukan sesuatu merupakan kehendak Tuhan, seperti halnya kenyang bukan karena kita makan tetapi karena Tuhan karena *Lahaula Wala Quwata Illa Billah.*

B. Saran - Saran

1. Sebagai manusia yang diberi akal hendaknya digunakan semaksimal mungkin sehingga kejadian-kejadian yang ada di tengah-tengah masyarakat bisa mengkritisi dengan seksama. Tuduhan-tuduhan yang yang saling menyalahkan yang terjadi di masyarakat hanya merupakan sebagai tanda dari pada kebodohan- kebodohan dan juga nafsu manusia sendiri.
2. Islam ibarat sebuah bola yang mana terdapat beberapa sisi yang bisa dilihat dari beberapa sudut karena itu tepatlah kalau nabi Muhammad mengatakan perbedaan dalam umatku adalah rahmat. Dengan begitu telah jelas bahwa konsep Tuhan dalam pandangan Jawa juga merupakan rahmat bagi siapa saja yang mau mengkritisi dan mau membuka diri untuk

menerima dan membicarakan secara terbuka dan ilmiah. Konsep-konsep yang ada dikalangan masyarakat bukan merupakan barang baku yang tidak bisa diubah-ubah tetapi merupakan konsep yang sementara terbaik menurut penulisnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan konsep tersebut bisa ditandingi atau direvisi dengan konsep yang lebih baik. Karena kebenaran itu relative dan hanya pemilik kebenaran itulah yang maha benar.

DAFTAR PUSTAKA

Amstong, Karen. Penj. Ismail, M. Sadat I, *A History Of God: 40 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, Jakarta Nizam Pres, 2001

Astiyanto, Heny, *Filsafat Jawa, Menggali Butir-Butir Kearifan Local*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006

Bakker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2001

Ciptoprawira, Abdullah, *Filsafat Jawa,* Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Darori, M. Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* Yogyakarta: Gama Media, 2000

Descartes, Rene, *Diskursus Metode*. Terj, Ahmad Farid Ma'ruf, Yogyakarta: IRCSiSoD, 2003

Drijakara, *Filsafat Pancasila*, Yogykarta: Kanisius, 1993

Damami, Muhammad, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Lesfi, 2002

Elfi, Supadjar Damardjati, Jurnal : Humanika 2004, XVII(2), *Konsep Manusia Ideal Dalam Pemikiran Hamka*: http:/i-lib.ugm.ac.id/Jurnal/detail.php?dataId=1901 diakses pada tanggal 24 Agustus 2008

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj, Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984

Husain, Nasr, Sayed, *Intelektual Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Majalah Pengetahuan Agama Islam Al Jamiah, No 35. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga,

Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Masjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

Muryanto, Sri, *Ajaran Maunggaling Kawulo Gusti*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004

Purwadi, *Panembahan Senopati, Jalma Lipat Seprapat Tamat*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006

Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa*, Bandung: Teraju, 2001

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Soesilo, *Kejawen Philosofi dan Perilaku*, Jakarta: Yayasan “Yusula”, 2000

Soewarno, Moh. Hari, *Ajaran Islam yang dijawakan*, Jakarta: Dammar Wulan, 1984

Sujamto, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahan Press, 1997

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998

Supardjar, Damardjati, *Nawangsari*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993

_______ , *Wulang Wuruk Jawa, Mutiara Kearifan Local*, Yogyakarta: Penerbit Dammar-Jati, 2005

_______, *Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003

_______, *Mawas Diri: Dari Diri" yang Tanggal ke Diri yang "Terdaftar” Diakui, Disamakan” Yakni Diri yang Terus Terang & Terang Terus*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001

_______, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001

Suseno. Franz Magnis, *Etika Jawa*, *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

Zubair, A.Charis, (dkk), *Universitas Jagad Raya, Fakultas Kehidupan Jurusan Jalan Lurus*, Jakarta: GALA Books, 2005

Zaenurrosyid, A, (ed), *Jalaludin Rumi*, *Kado Bagi Pejuang Cinta*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

CURRICULUM VITAE

Nama : MUHAMMAD FAUZAN

Tempat/Tanggal Lahir : Magelang 2 Mei 1983

Alamat Asal : Sobokarang RT 2 Rw 5

Ds. Girirejo, Kec. Tegalrejo, Kab. Magelang

Jawa-Tengah

Alamat Yogyakarta :PP. Nashirut Tullab, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Orang Tua

Ayah : Zaenuri

Ibu : Hindun

Alamat : Sobokarang RT 2 Rw 5

Ds. Girirejo, Kec. Tegalrejo, Kab. Magelang Jawa-Tengah

Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan formal
   1. MI Yakti Purwodadi Magelang Tahun 1991-1996
   2. SLTPN 3 Magelang Tahun 1996-1999
   3. MAN II Magelang Tahun 1999-2002
   4. Lembaga pendidikan Ma'had Ali bin Abi Tholib di UMY Yogyakarta Tahun 2004 tidak selesai
   5. UIN Sunan Kalijaga Tahun 2002-sekarang

b. Pendidikan non formal
   - PP. Nashirut Tullab, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Pengalaman organisasi

- Anggota komisariat Himpunan Mahasiswa Islam Yogyakarta tahun 2003- sekarang
- Wakil ketua pondok pesantren Nashirut Thullab periade 2005-2006